

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia memiliki sembilan sektor yang masing-masing sektor dibagi kedalam beberapa sub sektor berdasarkan jenis usahanya, antara lain sektor pertanian; sektor pertambangan; sektor aneka industri; sektor industri barang konsumsi; sektor property, *real estate*, dan konstruksi bangunan; sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi; sektor keuangan; dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi. Adapun dalam sektor perdagangan, jasa dan investasi dibagi kedalam delapan sub sektor antara lain perdagangan barang besar produksi; perdagangan eceran; restoran, hotel & pariwisata; *advertising*, printing & perangkatnya; kesehatan; jasa komputer & perangkatnya; perusahaan investasi; lainnya.

Objek yang menjadi perhatian pada penelitian ini adalah sub sektor restoran, hotel, dan pariwisata. Industri restoran, hotel dan pariwisata merupakan salah satu sektor utama pembangunan ekonomi Indonesia. Sektor ini dapat memberikan dampak positif bagi situasi sosial dan ekonomi masyarakat, menciptakan lapangan kerja, memperluas peluang usaha di sektor formal dan informal, serta meningkatkan pendapatan pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Serta dapat meningkatkan pendapatan rakyat dan pemerataan pembangunan. Sub sektor restoran, hotel dan pariwisata merupakan sub sektor yang menjadi sumber penghasil devisa terutama pada bagian pariwisata.

Menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 kegiatan wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Pertumbuhan sektor pariwisata di Indonesia dibuktikan dengan semakin banyaknya pembangunan hotel, sehingga para tamu ingin menggunakan fasilitas

yang tersedia di hotel tersebut. Hotel merupakan bagian dari sektor pariwisata yang memegang peranan penting di banyak negara, khususnya di Indonesia. Dimana produk utama yang dijual yaitu persewaan dan jasa persewaan kamar yang menjadi kebutuhan utama wisatawan.

Pengertian Hotel menurut Surat Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KN/34/103/MPPT tahun 1987 adalah satu jenis akomodasi yang menggunakan sebagian maupun keseluruhan bangunan untuk menyediakan jasa pelayanan penginapan, makanan dan minuman serta jasa-jasa lainnya bagi umum yang dikelola secara komersial serta memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan wisatawan tidak hanya akan jasa persewaan dan persewaan kamar saja, tetapi juga akan kualitas pelayanan dan peralatan yang modern. Oleh karena itu, berbagai hotel bersaing meningkatkan kualitas pelayanan dan mengembangkan fasilitas modern untuk menarik para tamu menginap dan mencapai kepuasan pelanggan.

Kebutuhan lain yang dibutuhkan konsumen dalam sebuah hotel yaitu restoran. Menurut Nifati & Purwidiani (2017) restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisir secara komersil, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua konsumennya baik berupa makanan maupun minuman.

Usaha kuliner seperti restoran salah satunya yang berada di sebuah hotel tentunya merupakan salah satu kegiatan bisnis yang memiliki peluang besar, di samping itu mengingat manusia membutuhkan makanan dan minuman dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dilihat dari trend saat ini, restoran bukan hanya sebagai kebutuhan konsumen dalam segi makanan dan minuman tetapi juga di lihat dari segi lainnya, seperti suasana restoran tersebut, maupun fasilitas yang di sediakan.

Dipilihnya sub sektor restoran, hotel dan pariwisata oleh peneliti sebagai gambaran umum objek penelitian karena sub sektor ini karena memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, terutama sebagai penghasil devisa. Dengan kata lain, semua usaha yang terkait dengan sektor ini merupakan usaha komersial yang tujuan utamanya adalah mendatangkan devisa. Berikut tabel jumlah

setor devisa sektor pariwisata periode 2015-2019 yang tersedia di databoks dan BPS:

Tabel 1. 1 Jumlah Setor Devisa Sektor Pariwisata Periode 2015-2019  
(Disajikan Dalam Jutaan Dollar)

Wilayah	Jumlah Devisa Sektor Pariwisata				
	2015	2016	2017	2018	2019
Indonesia	10.761	11.206	13.139	16.426	17.600

Sumber : *databoks.katadata.co.id dan bps.go.id, 2018*

Dilihat dari tabel tersebut, data jumlah devisa sektor pariwisata yang tersedia di *databoks.katadata.co.id* dan *bps.go.id* hanya tersedia dari tahun 2015-2019 saja. Dari data tersebut terlihat selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Seperti yang dipaparkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf) Sandiaga Salahudin Uno “Bali ini masih menjadi *top of mind* untuk pariwisata Indonesia. 50% *revenue* kita dari Bali, dari devisa yang kita dapat sekitar US\$20 miliar setahun. *By the way* pariwisata penyumbang devisa terbesar nomor dua setelah migas” (CNBC Indonesia, 2021).

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

“Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga saham tersebut ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal” (Jogiyanto, 2017).

Harga saham juga merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dan penting bagi investor ketika berinvestasi pada suatu emiten karena harga saham merupakan cerminan yang menunjukkan hasil yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Jika perusahaan mencapai nilai saham yang baik dan stabil, maka akan banyak diminati oleh investor untuk berinvestasi. Harga saham di pasar modal memiliki 3 tingkatan yaitu harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*) dan harga penutupan (*closing price*). Harga tinggi dan rendah adalah harga yang

diperoleh emiten dengan harga tertinggi atau terendah yang disajikan pada suatu hari perdagangan. Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, salah satunya adalah kemampuan membayar deviden. Karena jika deviden yang akan dibayarkan tinggi maka akan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Kemampuan perusahaan untuk membayar deviden sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan menurunnya laba pada sub sektor restoran, hotel dan pariwisata. Dengan turunnya pendapatan maka akan mempengaruhi perusahaan dalam membayar deviden. Berikut grafik pergerakan harga saham dan rata-rata harga saham perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata periode 2018-2021:



Gambar 1. 1 Pergerakan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata Periode 2018-2021

Dari gambar tersebut terlihat terjadinya penurunan grafik secara drastis pada harga saham dari tahun 2019-2020 yang di mana pada tahun tersebut terjadinya transisi antara sebelum pandemi dan saat terjadinya pandemi.

Saham merupakan suatu tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki hak atas pendapatan perusahaan, hak atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum

Pemegang Saham (IDX, 2018). Pada dasarnya semakin tinggi nilai saham yang dimiliki oleh seseorang atau pihak dalam suatu perusahaan, maka semakin besar pula kepemilikan perusahaan tersebut. Investor mengharapkan keuntungan atau return ketika mereka membeli saham. Tingkat pengembalian suatu saham dapat berupa selisih harga saham (*capital gain/loss*) atau *dividen yield*. Harga saham dapat diukur dengan membagikan *return*.

Banyak aspek pengukuran tingkat profitabilitas dan solvabilitas perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat menggunakan rasio keuangan untuk mengukur harga saham antara lain *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), dan *net profit margin* (NPM) dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham. Rasio keuangan merupakan alat yang penting dalam analisis investasi, terutama dalam menentukan tingkat pengembalian modal, yang tercermin dari harga saham perusahaan. Rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk memprediksi harga saham salah satunya adalah *return on assets* (ROA). *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asetnya. Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan ROA di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan nilai profitabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula.

Tabel 1. 2 *Return on Assets* Periode 2018-2021

Kode	<i>Return on Assets (%)</i>			
	2018	2019	2020	2021
KPIG	3,80%	0,96%	0,88%	0,47%
NATO	0,49%	0,41%	0,11%	-0,74%
FAST	7,09%	7,09%	-10,12%	-8,31%
PZZA	8,53%	9,48%	-4,19%	2,74%
PJAA	5,10%	5,69%	-9,74%	-6,25%
JIHD	2,40%	2,11%	-0,93%	-1,72%
PSKT	-4,29%	-3,07%	-6,65%	-2,86%
PANR	-1,38%	-1,05%	-12,21%	-9,20%
PGLI	5,10%	5,98%	-5,98%	9,36%
ICON	7,79%	9,84%	1,54%	0,06%
NASA	0,02%	-0,05%	-0,57%	-0,44%
BAYU	4,95%	5,82%	0,18%	0,04%
SHID	0,11%	-0,86%	-3,65%	-3,11%
MAPB	7,05%	8,02%	-6,75%	-0,44%
ARTA	1,74%	0,14%	-2,84%	-3,27%
PUDP	1,17%	0,80%	-4,49%	-3,60%
JGLE	-0,42%	-3,26%	-3,35%	-3,33%
JSPT	9,25%	2,57%	-4,10%	-5,87%
PTSP	6,40%	8,13%	-12,88%	-5,45%
CLAY	-3,12%	-2,27%	-13,34%	-12,42%
INPP	1,76%	26,05%	-6,31%	-0,33%

*Sumber* : data diolah oleh peneliti, 2022

Tabel 1. 3

Penutupan Harga Saham Periode 2018-2021 (Dibandingkan dengan ROA)

Kode	Harga Saham			
	2018	2019	2020	2021
KPIG	Rp139,00	Rp135,00	Rp105,00	Rp93,00
NATO	Rp102,00	Rp1.085,00	Rp580,00	Rp740,00
FAST	Rp835,00	Rp1.235,00	Rp1.075,00	Rp1.000,00
PZZA	Rp880,00	Rp1.125,00	Rp780,00	Rp680,00
PJAA	Rp1.260,00	Rp990,00	Rp600,00	Rp570,00
JIHD	Rp494,00	Rp550,00	Rp442,00	Rp428,00
DFAM	Rp850,00	Rp400,00	Rp202,00	Rp372,00
PSKT	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
PANR	Rp370,00	Rp334,00	Rp150,00	Rp218,00
PGLI	Rp280,00	Rp326,00	Rp236,00	Rp446,00
ICON	Rp 95,00	Rp67,00	Rp74,00	Rp104,00
NASA	Rp610,00	Rp725,00	Rp88,00	Rp62,00
BAYU	Rp2.050,00	Rp1.200,00	Rp1.115,00	Rp1.140,00
SHID	Rp4.300,00	Rp3.450,00	Rp2.600,00	Rp780,00
MAPB	Rp1.825,00	Rp1.665,00	Rp1.300,00	Rp1.600,00
ARTA	Rp1310,00	Rp450,00	Rp256,00	Rp2.240,00
PUDP	Rp480,00	Rp302,00	Rp220,00	Rp348,00
JGLE	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
JSPT	Rp1.050,00	Rp1.025,00	Rp850,00	Rp755,00
PTSP	Rp7.300,00	Rp4.550,00	Rp3.710,00	Rp7.000,00
CLAY	Rp1.354,00	Rp3.570,00	Rp1.250,00	Rp820,00
INPP	Rp690,00	Rp840,00	Rp730,00	Rp650,00

Sumber : data diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.2 dan tabel 1.3 peneliti telah menandai tabel berwarna merah pada *return on asset* (ROA) dan harga saham perusahaan tertentu. Apabila diambil dari beberapa data pada tabel tersebut dijelaskan bahwa *return on assets* pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebelumnya 5,10% menjadi 5,69%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan karena pada harga saham dari Rp1.260,00 menjadi Rp990,00. Lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang sebelumnya -9,74% menjadi -6,25%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi

penurunan pada harga saham dari Rp600,00 menjadi Rp570,00. PT MAP Boga Adiperkasa (MAPB) pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebelumnya 6,36% menjadi 8,02%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1.825,00 menjadi Rp1.665,00. PT Pionerrindo Gourmet International (PTSP) pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebelumnya 6,40% menjadi 8,13%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp7.300,00 menjadi Rp4.550,00. Pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan *return on assets* (ROA) tidak selalu meningkatkan pada harga saham. Berdasarkan peristiwa di atas, terdapat perbedaan antara teori dan fakta yang terjadi. Sebab, secara teori, peningkatan *return on assets* (ROA) akan memberikan citra positif bagi perusahaan karena dana yang ditanamkan investor dikelola dengan baik. Jika nilai *return on assets* (ROA) meningkat, maka harga saham juga harus meningkat dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aryaningsih, Fathoni & Harini (2018) yang menyatakan bahwa *return on assets* (ROA) dapat berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Egam *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah rasio yang mencerminkan ukuran aset yang dibiayai hutang perusahaan, yang berarti hutang apa yang harus ditanggung perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya. Ada beberapa jenis rasio solvabilitas, salah satunya adalah *debt to equity ratio*, yaitu rasio utang yang digunakan untuk mengukur rasio antara total utang dan total aset. *debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang terhadap ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang diberikan oleh pemberi pinjaman (kreditor) kepada pemilik usaha atau untuk mengetahui ekuitas rupiah yang digunakan sebagai jaminan tunai. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan



antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2017). Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami penurunan DER di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai solvabilitas perusahaan mengalami penurunan, namun penurunan nilai solvabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan.

Tabel 1. 4 *Debt to equity ratio* Periode 2018-2021

Kode	<i>Debt to equity ratio (%)</i>			
	2018	2019	2020	2021
KPIG	35,41%	23,80%	26,41%	26,32%
NATO	3,62%	0,59%	0,15%	0,34%
FAST	94,07%	105,15%	198,95%	286,97%
PZZA	67,43%	57,42%	93,96%	90,13%
PJAA	105,18%	90,45%	129,46%	196,36%
JIHD	32,15%	37,17%	37,74%	38,47%
DFAM	340,05%	253,85%	276,69%	288,90%
PSKT	13,90%	16,62%	18,22%	18,75%
PANR	117,94%	122,98%	149,36%	171,00%
PGLI	34,39%	41,56%	48,93%	48,42%
ICON	93,31%	54,35%	51,28%	51,87%
NASA	7,78%	5,53%	5,45%	5,78%
BAYU	78,83%	86,19%	73,97%	61,16%
SHID	58,57%	57,80%	62,46%	65,51%
MAPB	60,17%	67,30%	139,38%	120,88%
ARTA	17,38%	17,79%	15,05%	15,71%
PUDP	44,76%	58,29%	64,37%	63,21%
JGLE	69,15%	57,68%	62,23%	56,59%
JSPT	55,97%	69,22%	90,67%	109,79%
PTSP	87,22%	85,13%	161,49%	152,73%
CLAY	406,88%	245,36%	441,41%	1414,40%
INPP	59,88%	26,19%	32,66%	52,95%

Sumber : BEI, data diolah oleh peneliti 2022

Tabel 1. 5

Penutupan Harga Saham Periode 2018-2021 (Dibandingkan dengan DER)

Kode	Harga Saham			
	2018	2019	2020	2021
KPIG	Rp139,00	Rp135,00	Rp105,00	Rp93,00
NATO	Rp102,00	Rp1.085,00	Rp580,00	Rp740,00
FAST	Rp835,00	Rp1.235,00	Rp1.075,00	Rp1.000,00
PZZA	Rp880,00	Rp1.125,00	Rp780,00	Rp680,00
PJAA	Rp1.260,00	Rp990,00	Rp600,00	Rp570,00
JIHD	Rp494,00	Rp550,00	Rp442,00	Rp428,00
DFAM	Rp850,00	Rp400,00	Rp202,00	Rp372,00
PSKT	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
PANR	Rp370,00	Rp334,00	Rp150,00	Rp218,00
PGLI	Rp280,00	Rp326,00	Rp236,00	Rp446,00
ICON	Rp 95,00	Rp67,00	Rp74,00	Rp104,00
NASA	Rp610,00	Rp725,00	Rp88,00	Rp62,00
BAYU	Rp2.050,00	Rp1.200,00	Rp1.115,00	Rp1.140,00
SHID	Rp4.300,00	Rp3.450,00	Rp2.600,00	Rp780,00
MAPB	Rp1.825,00	Rp1.665,00	Rp1.300,00	Rp1.600,00
ARTA	Rp1.310,00	Rp450,00	Rp256,00	Rp2.240,00
PUDP	Rp480,00	Rp302,00	Rp220,00	Rp348,00
JGLE	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
JSPT	Rp1.050,00	Rp1.025,00	Rp850,00	Rp755,00
PTSP	Rp7300,00	Rp4.550,00	Rp3.710,00	Rp7.000,00
CLAY	Rp1.354,00	Rp3.570,00	Rp1.250,00	Rp820,00
INPP	Rp690,00	Rp840,00	Rp730,00	Rp650,00

Sumber : BEI, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.4 dan tabel 1.5 peneliti telah menandai tabel berwarna merah pada *debt to equity ratio* (DER) dan harga saham perusahaan tertentu. Apabila diambil dari beberapa data pada tabel tersebut dijelaskan bahwa *debt to equity ratio* pada PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA) tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yang sebelumnya 105,18% menjadi 90,45%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1.260,00 menjadi Rp990,00. PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun

2018 yang sebelumnya 348,45% menjadi 253,85%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp800,00 menjadi Rp400,00. Lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang sebelumnya 276,69% menjadi 288,89%, namun hal ini tidak menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp202,00 menjadi Rp372,00. PT *Island Concept* Indonesia Tbk (ICON) tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yang sebelumnya 93,31% menjadi 54,35%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp95 menjadi Rp67. Lalu pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020 yang sebelumnya 51,28% menjadi 51,87%, namun hal ini tidak menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp74,00 menjadi Rp104,00. Pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Berdasarkan peristiwa di atas, terdapat perbedaan antara teori dan fakta yang terjadi. Sebab, secara teori *debt to equity ratio* (DER) yang terlalu tinggi mempunyai dampak negatif terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang lebih tinggi menunjukkan bahwa beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga makin besar utang (DER) cenderung menurunkan harga saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Setiawan & Sumantri (2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* (DER) dapat berpengaruh positif secara signifikan terhadap harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan Darmawan & Utami (2018) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharti *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Selain *return on asset* yang digunakan dalam rasio profitabilitas, terdapat juga *net profit margin* yaitu rasio profitabilitas yang menyatakan keuntungan dari operasi bisnis sebagai persentase dari pendapatan atau penjualan bersih. Selain itu, *net profit margin* juga berfungsi sebagai rasio yang membandingkan keuntungan perusahaan dengan jumlah total uang yang dihasilkannya. Investor yang akan

membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham (Hanafi & Halim, 2012). Tetapi, terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Adanya beberapa perusahaan yang mengalami peningkatan NPM di tahun-tahun tertentu, sehingga nilai profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan, namun peningkatan nilai profitabilitas tidak membuat harga saham mengalami peningkatan pula.

Tabel 1. 6 Net Profit Margin Periode 2018-2021

Kode	<i>Net Profit Margin (%)</i>			
	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>
KPIG	67,05%	25,70%	38,17%	20,65%
NATO	13,29%	18,63%	55,71%	-330,78%
FAST	3,52%	3,60%	-7,79%	-6,11%
PZZA	4,84%	5,02%	-2,70%	1,78%
PJAA	17,32%	17,15%	-95,10%	-70,99%
JIHD	10,87%	9,96%	-6,90%	-12,58%
DFAM	0,44%	4,37%	-16,13%	-17,76%
PSKT	-26,67%	-20,93%	-68,40%	-25,67%
PANR	-1,23%	-1,15%	-27,19%	-132,72%
PGLI	19,36%	27,24%	-38,85%	64,89%
ICON	15,55%	17,86%	3,97%	0,17%
NASA	1,58%	-4,11%	-991,39%	-116,48%
BAYU	1,90%	1,97%	0,23%	0,06%
SHID	0,90%	-8,14%	-88,33%	-60,19%
MAPB	4,79%	5,35%	-8,06%	-0,41%
ARTA	8,58%	0,73%	-34,04%	-30,93%
PUDP	6,62%	6,41%	-42,16%	-32,09%
JGLE	-5,60%	-39,02%	-126,18%	-116,97%
JSPT	30,40%	11,08%	-39,96%	-60,31%
PTSP	3,15%	3,97%	-13,15%	-4,16%
CLAY	-9,81%	-8,08%	-244,15%	-387,32%
INPP	15,95%	231,18%	-121,78%	-6,65%

Sumber : BEI, data diolah oleh peneliti 2022

Tabel 1. 7

## Penutupan Harga Saham Periode 2018-2021 (Dibandingkan dengan NPM)

Kode	Harga Saham			
	2018	2019	2020	2021
KPIG	Rp139,00	Rp135,00	Rp105,00	Rp93,00
NATO	Rp102,00	Rp1.085,00	Rp580,00	Rp740,00
FAST	Rp835,00	Rp1.235,00	Rp1.075,00	Rp1.000,00
PZZA	Rp880,00	Rp1.125,00	Rp780,00	Rp680,00
PJAA	Rp1.260,00	Rp990,00	Rp600,00	Rp570,00
JHHD	Rp494,00	Rp550,00	Rp442,00	Rp428,00
DFAM	Rp850,00	Rp400,00	Rp202,00	Rp372,00
PSKT	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
PANR	Rp370,00	Rp334,00	Rp150,00	Rp218,00
PGLI	Rp280,00	Rp326,00	Rp236,00	Rp446,00
ICON	Rp 95,00	Rp67,00	Rp74,00	Rp104,00
NASA	Rp610,00	Rp725,00	Rp88,00	Rp62,00
BAYU	Rp2.050,00	Rp1.200,00	Rp1.115,00	Rp1.140,00
SHID	Rp4.300,00	Rp3.450,00	Rp2.600,00	Rp780,00
MAPB	Rp1.825,00	Rp1.665,00	Rp1.300,00	Rp1.600,00
ARTA	Rp1.310,00	Rp450,00	Rp256,00	Rp2.240,00
PUDP	Rp480,00	Rp302,00	Rp220,00	Rp348,00
JGLE	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00	Rp50,00
JSPT	Rp1.050,00	Rp1.025,00	Rp850,00	Rp755,00
PTSP	Rp7.300,00	Rp4.550,00	Rp3.710,00	Rp7.000,00
CLAY	Rp1.354,00	Rp3.570,00	Rp1.250,00	Rp820,00
INPP	Rp690,00	Rp840,00	Rp730,00	Rp650,00

Sumber : BEI, data diolah oleh peneliti 2022

Berdasarkan yang ditunjukkan pada tabel 1.6 dan tabel 1.7 peneliti telah menandai tabel berwarna merah pada *net profit margin* (NPM) dan harga saham perusahaan tertentu. Apabila diambil dari beberapa data pada tabel tersebut dijelaskan bahwa *net profit margin* pada PT Surya Permata Andalan (NATO) tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang sebelumnya 18,63% menjadi 55,71%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp1.085,00 menjadi Rp990,00. Lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2020 yang sebelumnya

55,71% menjadi -330,78%, namun hal ini justru menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp580,00 menjadi Rp740,00. PT Dafam Property Indonesia Tbk (DFAM) tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yang sebelumnya 0,89% menjadi 4,37%, namun hal ini tidak menaikkan pula harga sahamnya dan terjadi penurunan pada harga saham dari Rp800,00 menjadi Rp400,00. Lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun 2020 yang sebelumnya -16,13% menjadi -17,76%, namun hal ini tidak menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp202,00 menjadi Rp372,00. PT *Island Concept* Indonesia Tbk (ICON) tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun 2018 yang sebelumnya 15,55% menjadi 17,86%, namun hal ini menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi kenaikan pada harga saham dari Rp95,00 menjadi Rp67,00. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun 2019 yang sebelumnya 17,86% menjadi 3,97%, namun hal ini tidak menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp67,00 menjadi Rp64,00. Lalu pada tahun 2021 mengalami penurunan dari tahun 2019 yang sebelumnya 3,97% menjadi 0,17%, namun hal ini tidak menurunkan pula harga sahamnya dan terjadi peningkatan pada harga saham dari Rp74,00 menjadi Rp104,00. Pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan harga saham mengalami penurunan.

Berdasarkan kejadian di atas, menunjukkan perbedaan antara teori yang disajikan dan fakta. Berdasarkan teori peningkatan *net profit margin* (NPM) akan memberikan citra positif perusahaan karena dana yang diinvestasikan oleh investor terkelola dengan baik. Dengan meningkatnya *net profit margin* (NPM), harga saham juga harus meningkat dan sebaliknya. Kesimpulan Berdasarkan fenomena tersebut, terjadi kontradiksi antara teori dan fakta yang terjadi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Umar & Savitri (2020) bahwa ditunjukkan bahwa NPM terpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, menurut penelitian yang dilakukan Egam *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa *net profit margin* (NPM) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap harga saham. Namun, lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi & Nurhayati (2018) yang menyatakan bahwa NPM tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas ditemukan fenomena yang akan diteliti dan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian yang lebih jauh dan menuangkannya ke dalam judul **“PENGARUH RETURN ON ASSETS (ROA), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), DAN NET PROFIT MARGIN (NPM) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUB SEKTOR RESTORAN, HOTEL DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2021”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Secara teoritis *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* (NPM) mempengaruhi harga saham. Akan tetapi ada beberapa perusahaan yang mempunyai variabel independen dan dependen yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Meskipun rata-rata harga saham perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami sedikit penurunan dari tahun 2018 hingga 2019, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis. Penyebab dari menurunnya dan melemahnya harga saham disebabkan oleh COVID-19 yang hingga saat ini belum usai. Dari uraian di atas maka fenomena yang akan diteliti adalah: Pengaruh *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER) dan *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham (Studi Kasus Perusahaan Sub sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)

Dari uraian permasalahan yang telah dirumuskan adapun pertanyaan penelitian dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis deskriptif *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) dan harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
2. Apakah *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub

sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018-2021 secara simultan?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan dari penelitian ini antara lain.

1. Untuk mengetahui analisis deskriptif *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) dan harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018-2021?
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan antara *return on assets* (ROA), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *return on assets* (ROA) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran



dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara *net profit margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata terdaftar di BEI periode 2018-2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis yang lebih mendalam mengenai harga saham khususnya berdasarkan ROA, DER, NPM pada perusahaan hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI serta diharapkan dapat memberikan tambahan manfaat dan pengetahuan bagi penelitian yang berkaitan, serta penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Manfaat praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penyedia informasi yang berguna sebagai pertimbangan dan sebagai sarana informasi dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dalam mengatur kesehatan perusahaan dan menilai kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan sub sektor restoran, hotel dan pariwisata.

#### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor agar dapat dijadikan acuan dalam melakukan perencanaan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub-bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini membahas penjelasan secara umum, ringkas dan padat mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara aspek teoritis dan praktis serta sistematika penulisan tugas akhir secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan teori dasar dan berbagai referensi lain yang berkaitan dalam mendukung penelitian ini serta pembahasan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang sejenis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknis analisis data.

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen ROA, DER, dan NPM) terhadap variabel dependen (harga saham) yang dibandingkan dengan penelitian- penelitian sebelumnya.

### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan dan saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.